

ALMS AND INFAQ MANAGEMENT MODEL AT FOOD BANK

MODEL PENGELOLAAN INFAK SEDEKAH PADA FOOD BANK

Hafiz Minhajuel, Tika Widiastuti 

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
hafiz.minhajuel-2016@feb.unair.ac.id*, tika.widiastuti@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Food Bank adalah organisasi yang mengkoordinasi makanan berlebih dari masyarakat atau industri makanan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Food bank telah diterapkan di berbagai kota sebagai usaha dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan. Dalam penelitian ini membahas model pengelolaan infak sedekah dalam program food rescue Garda Pangan Kota Surabaya dengan metode studi kasus kualitatif-deskriptif. Beberapa pengurus Garda Pangan Surabaya dan penerima manfaat menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian menunjukkan Garda Pangan menggunakan model pengelolaan konsumtif tradisional. Garda Pangan hanya ingin berfokus menyalurkan makanan yang berpotensi terbuang kepada masyarakat pra sejahtera yang membutuhkan melalui program food rescue. Penelitian ini memberikan kontribusi gambaran model pengelolaan infak sedekah dengan membangun food bank agar dapat memberikan bantuan pangan kepada masyarakat lebih optimal.

Kata Kunci: Model Pengelolaan, Infak, Sedekah, Food Bank, Food Rescue.

ABSTRACT

Food Bank is an organization that voluntarily coordinates excess food from the community or the food industry to donate to the poor and needy. Food banks have been implemented in various cities in an effort to overcome the problem of food insecurity. In this research, it discusses the management model of alms donations in the food rescue program of Garda Pangan Kota Surabaya with a qualitative-descriptive case study method. Several Surabaya Food Guard administrators and beneficiaries were key informants in this study. The results of the study indicate that Garda Pangan uses a traditional consumptive management model. Garda Pangan only wants to focus on distributing food that is potentially wasted to underprivileged people in need through a food rescue program. This study contributes to an overview of the alms donation management model by building a food bank so that it can provide food assistance to the community more optimally.

Keywords: Management Model, Infaq, Alms, Food Bank, Food Rescue.

Informasi artikel

Diterima: 11-01-2021

Direview: 12-05-2021

Diterbitkan: 30-05-2021

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Hafiz Minhajuel

Open access under Creative Commons
Attribution-Non Commercial-Share A
like 4.0 International Licence
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia. Mengacu pada kedaulatan pangan yang dirujuk pada poin kedua *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yaitu untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. Namun salah satu tantangan terbesar dalam mencapai tujuan tersebut adalah sulitnya memperoleh pangan akibat daya beli masyarakat yang rendah untuk memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan menjadi faktor utama kurangnya ketahanan pangan karena ketidakmampuan memperoleh pasokan pangan sehingga menyebabkan terjadinya kelaparan.

Dilain sisi, ketimpangan pangan akibat dari ketidakefisienan pola konsumsi dan produksi pangan menyebabkan penumpukan makanan yang terbuang dengan percuma atau dikenal dengan *food waste*. Hal ini mengakibatkan pemborosan sumber daya dan pencemaran lingkungan. Indonesia mendapatkan predikat. Diperkirakan setiap warga Indonesia menghasilkan 300 kilogram sampah makanan dalam setahun (Economic Intelligence Unit, 2016). Hal tersebut menjadi latar belakang dibentuknya *food bank* di berbagai wilayah di dunia terutama di negara-negara maju untuk mengatasi

permasalahan *food waste* dan kelaparan.

Food bank atau bank makanan adalah organisasi yang bertujuan untuk menyelamatkan makanan yang berpotensi terbuang akibat jumlah makanan yang diproduksi oleh suatu industri surplus dengan cara mengumpulkan dan mendistribusikan makanan ke badan amal bantuan kelaparan. Surabaya memiliki social enterprise yang membentuk *food bank* untuk mengatasi permasalahan sampah makanan yang terjadi di Kota Surabaya yaitu Garda Pangan. Garda Pangan hadir untuk membantu mengatasi masalah pemborosan pangan dengan cara mengumpulkan makanan berlebih dari restoran, hotel, toko roti, katering, lahan pertanian, hingga acara pernikahan melalui program *food rescue* dan mendistribusikan kepada golongan masyarakat yang memiliki masalah dalam ekonomi dan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam menjalankan program *food rescue*, Garda Pangan membuka donasi bagi masyarakat untuk membantu sesama umat manusia. Donasi dapat berbentuk uang atau barang untuk membantu operasional serta donasi makanan yang nantinya akan disalurkan untuk penerima manfaat. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana bank makanan mengelola sumbangan yang diperoleh.

Jumlah kemiskinan yang terus meningkat dengan imbas dari pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan sosial menjadi alasan peneliti memilih tema ini. Sebagian besar warga masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan. Program *food rescue* pada *food bank* dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi isu kelaparan. Dalam mengatasi masalah ekonomi di masyarakat, menyisihkan sebagian harta dalam bentuk Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dapat menjadi alternatif untuk menjaga keseimbangan di masyarakat agar kekayaan tidak terkumpul di orang-orang tertentu saja (Ramadhanu & Widiastuti, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan infak sedekah dalam program *food rescue* pada Garda Pangan dalam upaya menyelamatkan makanan yang berpotensi terbuang dan memberikan bantuan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan. Adapun alasan peneliti memilih Garda Pangan adalah karena Garda Pangan merupakan pionir *food bank* di Surabaya.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Food bank atau bank makanan didefinisikan sebagai organisasi nirlaba berdasarkan kesukarelaan, yang tujuannya adalah untuk menghimpun kelebihan makanan di masyarakat atau industri dan mendistribusikannya kembali kepada orang-orang yang membutuhkan untuk menghindari pemborosan atau penyalahgunaan makanan (Starkey et al. 1999). *Food bank* menampung dan mendistribusikan makanan berlebih kepada badan amal atau masyarakat yang membutuhkan secara gratis (Hasan, 2012).

Food bank menjadi agen sosial yang membantu masyarakat yang mengalami kelaparan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan makanan berlebih, lalu mendistribusikannya secara gratis. *Food bank* berfokus pada penyelamatan makanan berlebih untuk dimanfaatkan secara efektif dan dibagikan secara bermartabat (Riches, 2002). Makanan tersebut harus higienis dan layak dikonsumsi. Insentif bagi perusahaan untuk menyumbangkan makanan dapat mencakup kebanggaan perusahaan, peningkatan pelanggan loyalitas, eksposur produk, dan penghematan biaya karena tidak perlu membayar pembuangan sampah (Cooper, dalam Teron & Tarasuk, 1999).

Di negara barat seperti Amerika Serikat dan Kanada, *food bank* memiliki peran penting bagi masyarakat pra-sejahtera dalam mengatasi kelaparan. *Food bank* membantu memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat yang tidak mampu (Teron & Tarasuk, 1999). Menurut Graham Riches (2002) *food bank* lebih efektif dibandingkan program bantuan pangan lainnya dalam membantu masyarakat kelaparan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarasuk & Eakin (2005) bahwa dalam sistem operasi *food bank* dilakukan oleh relawan. Hal tersebut menguntungkan berbagai pihak karena dapat mengurangi pemborosan pangan dan memberantas kerawanan pangan di masyarakat.

Food Bank hadir untuk mengkoordinasi jumlah makanan berlebih dan menyediakan makanan untuk masyarakat yang kurang mampu. Penerima bantuan terdiri dari para lansia, masyarakat berpenghasilan rendah dan penerima bantuan sosial lainnya (Starkey et al., 1999). Kirkpatrick dan Tarasuk (2009) menemukan bahwa pengguna *food bank* mayoritas adalah keluarga yang tidak memiliki ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang membuat mereka tidak mampu untuk

membeli kebutuhan pangan sehingga mereka memanfaatkan *food bank* yang ada di kota mereka.

Food rescue atau penyelamatan makanan adalah praktik mengumpulkan makanan yang dapat dimakan yang akan terbuang percuma dari restoran, pedagang grosir, dan perusahaan makanan lainnya dan mendistribusikannya ke badan bantuan kelaparan setempat (Reynolds & Boland, 2015). *Food Rescue* merupakan kegiatan utama pada organisasi *food bank* yaitu praktik mengumpulkan makanan yang dapat dimakan yang akan terbuang namun masih layak dikonsumsi.

Secara umum, operasional *food bank* bergantung pada dana sukarela dari masyarakat, sumbangan makanan hingga peralatan pendukung (Borowko, 2008). Sebagian besar makanan bersumber dari produsen makanan yang menghasilkan produk berlebih, petani yang menghasilkan terlalu banyak produksi, pengolah, distributor, dan pengecer makanan yang memesan secara berlebihan. Kelebihan tersebut yang disumbangkan ke *food bank* untuk menghindari pemborosan (Tarasuk & Eakin, 2005).

Selain itu, terdapat juga kelebihan pangan yang diberikan karena tidak dapat dijual dipasar karena kesalahan produksi, kerusakan pada saat pengiriman, pengelolaan dan penyimpanan atau karena produk yang mudah rusak atau mendekati tanggal kadaluarsa (Teron & Tarasuk, 1999). Selain sumbangan berupa sembako, *food bank* juga memperoleh dana finansial dari sumbangan masyarakat (Hasan, 2012). Sumber daya keuangan akan digunakan untuk membeli makanan untuk menutupi kekurangan persediaan. Hal ini karena ada beberapa bank makanan yang membeli makanan ketika persediaan makanan menurun sementara beberapa lainnya sangat bergantung pada sumbangan makanan (Riches, 2002). Singkatnya, *food bank* mendapatkan pasokan makanan dari barang-barang yang tidak terjual dari supermarket atau sumbangan dari perusahaan makanan serta masyarakat dan akan disalurkan untuk orang-orang yang membutuhkan (Starkey et al., 1999) melalui kegiatan yang bernama *food rescue*.

Pada umumnya, *food bank* mengadopsi prinsip Syariah. Hal tersebut berdasarkan sistem penghimpunan sumbangan dan manajemen dalam pelaksanaan *food bank* dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah kelaparan dan melindungi lingkungan (Hasan, 2012). Makanan termasuk barang daruriyyah sehingga perlu mendapat prioritas untuk melestarikan maqasid syariah dalam hal pemeliharaan hidup. Selain bertujuan untuk menyelesaikan masalah kelaparan, *food bank* juga memiliki tujuan untuk menjaga lingkungan dengan menyelamatkan makanan yang berpotensi terbuang agar tidak terjadi pemborosan. Islam melarang segala sesuatu yang berlebihan karena tindakan ini israf dan tabzir. Israf adalah pengeluaran yang berlebihan untuk urusan halal sedangkan tabzir salah atau pengeluaran harta benda yang tidak ada manfaatnya atau boros.

Melalui insentif yang diorganisasi dalam Islam untuk memberikan bantuan khususnya bantuan pangan kepada mereka yang membutuhkan hal tersebut menunjukkan bahwa Islam juga menanggapi dengan serius masalah kelaparan. Situasi masyarakat yang kelaparan menandakan kurangnya ketahanan pangan. *Food bank* dipandang sebagai saluran alternatif yang menyediakan pangan yaitu barang daruriyyah untuk mencapai maqasid syariah guna menjaga kepentingan masyarakat. Mekanisme sedekah merupakan mekanisme yang dipandang paling cocok diterapkan untuk memperoleh sumber pembiayaan *food bank* (Hasan, 2012). Hal ini dikarenakan sedekah tidak terikat pada kondisi tertentu seperti jenis barang, jumlah donasi atau waktu pelaksanaannya. Hal ini memudahkan masyarakat dan industri untuk memberikan kontribusi apapun bentuk dan besarnya kontribusinya. Adapun dalam bentuk pendanaan operasional, mekanisme yang dapat diterapkan adalah mekanisme bantuan dalam bentuk harta atau infak.

Dalam rangka penerapan mekanisme infak di *food bank*, perlu dibuatkan rekening khusus untuk memudahkan masyarakat dalam berdonasi (Sudewo dalam Uzaifah, 2010). Pihak pengelola *food bank* harus menginformasikan kepada masyarakat tujuan dibuatnya dana tersebut agar mendapatkan kepercayaan masyarakat. Sedangkan donasi berupa makanan bisa disumbangkan langsung ke *food bank*. Kemudian makanan tersebut dapat didistribusikan kepada penerima bantuan pangan yang telah diidentifikasi. *Food bank* melibatkan pengelolaan makanan yang dimana memiliki batas waktu aman dikonsumsi (*expired*) sehingga diperlukan pengelolaan yang sistematis agar dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Untuk memastikan tidak ada penyimpangan, pengelolaan harus dari orang yang adil dan dapat dipercaya serta mampu menampilkan citra yang bersih. Ini penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kepercayaan masyarakat karena bank makanan bergantung pada kontribusi publik.

Melalui akad wakalah, *food bank* menjadi perwakilan donatur untuk mengelola dana dan sumbangan baik yang diberikan melalui sedekah, infak, dan sumbangan lainnya yang akan disalurkan kepada penerima manfaat. Penanganan dana tersebut meliputi pengelolaan dana, pembayaran biaya operasional, pembelian pangan dan distribusi pangan (Hasan, 2012). Aspek kehalalan menjadi faktor penting dalam mengonsumsi makanan terutama bagi umat Muslim. Selain halal, kualitas makanan harus tetap di jaga agar dapat dikonsumsi oleh penerima manfaat dengan aman. Di sisi lain, dalam hal pendistribusian pangan harus dilakukan secara adil dan merata sehingga bantuan sampai ke masyarakat yang tepat agar tidak terjadi kesenjangan.

Penelitian mengenai konsep *Islamic Food Bank* yang dilakukan oleh (Hidayati dkk. 2019) dan (Dianto & Purnomo, 2020) mengenai manajemen *Islamic Food Bank* menemukan adanya kesamaan tujuan *food bank* dengan ZIS dari segi praktik filantropi yaitu untuk membantu mengatasi masalah kemiskinan. *Islamic Food Bank* merupakan konsep *food bank* dengan menggunakan dana ZIS sebagai pendanaan untuk mencapai tujuan yang saling bersinergi. Dalam menjalankan kegiatannya, *food bank* membutuhkan pendanaan secara rutin. Dengan potensi ZIS yang sangat besar, *food bank* dapat menjalankan praktiknya dengan sumber pendanaan dari ZIS. Dana ZIS dapat dimanfaatkan dalam mengurangi angka kemiskinan, mengurangi angka kelaparan, mengurangi *food waste*, harta kekayaan berputar secara adil dan dapat menghindari kemubaziran (Hidayati dkk. 2019). Adapun bentuk pendistribusian yang dapat diterapkan dalam konsep *Islamic Food Bank* menurut (Dianto & Purnomo, 2020) yaitu dalam bidang pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, dan dakwah. Pendistribusian juga dapat dilakukan untuk konsumtif maupun produktif.

III. METODE PENELITIAN

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Model Pengelolaan Infak Sedekah dalam Program *Food Rescue* pada Garda Pangan Kota Surabaya?” bukan pertanyaan apa, siapa, atau mengapa terdapat 2 variabel yang saling berkaitan seperti yang ditujukan untuk mengkonfirmasi keterkaitan antar variabel. Studi kasus menjadi strategi yang peneliti gunakan karena yang sulit untuk memanipulasi hasil penelitian karena peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang akan terjadi. Fokus penelitian terletak pada kejadian nyata Garda Pangan Kota Surabaya dan penerima manfaat sehingga data yang dibutuhkan tidak cukup data historis melainkan juga dibutuhkan wawancara serta observasi langsung lapangan.

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti mengumpulkan data primer dari sumber pertama yaitu pengurus Garda Pangan dan penerima manfaat melalui wawancara. Pengurus Garda Pangan Kota Surabaya sebagai informan yang memahami bagaimana pengelolaan infak sedekah dan menentukan kriteria penerima manfaat yang berhak mendapatkan bantuan. Penerima manfaat yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah mereka yang menerima bantuan dari Garda Pangan Kota Surabaya. Dalam penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang didapatkan melalui studi kepustakaan yang memuat literatur yang berhubungan dengan penelitian seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil karya ilmiah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai prosedur pengumpulan data. Proses pengambilan sampel sumber data melalui purposive sampling dengan beberapa pertimbangan untuk tujuan informan dianggap paling tahu apa yang diharapkan (Sugiyono, 2011: 219). Berdasarkan uraian di atas, maka ditentukan informan yaitu CEO Garda Pangan Kota Surabaya, Koordinator program *food rescue*, dan penerima manfaat. Untuk memperoleh data sekunder adalah dengan cara melakukan kajian buku, jurnal, artikel, pustaka dan literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian. Sedangkan untuk memperoleh data primer, terdapat beberapa langkah yang dilakukan. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan CEO Garda Pangan Kota Surabaya, Koordinator program *food rescue*, dan penerima manfaat. Pertanyaan yang diajukan meliputi pengelolaan infak sedekah, program *food rescue* dan dampak yang dirasakan oleh para penerima manfaat.

Teknik validasi dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Metode triangulasi sumber digunakan untuk mengecek keselarasan data hasil wawancara dengan beberapa

sumber lain yang diperoleh dari informan. Teknik analisis bertujuan agar bukti yang dikumpulkan dapat diperlakukan secara wajar, kemudian hasil yang didapat menghasilkan kesimpulan analisis yang mendukung, menetapkan alternatif interpretasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pembuatan penjelasan (*Explanation Building*) atau naratif-deskriptif yang bertujuan untuk membantu menganalisis hasil temuan di lapangan dan memberikan penjelasan secara rinci mengenai model pengelolaan yang dilakukan tidak untuk mengaitkan antar pola maupun menganalisa data berdasarkan waktu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, *food bank* tidak beroperasi dengan menggunakan dana keuangan dari pemerintah, tetapi pengoperasian bergantung pada sukarelawan, sumbangan makanan, sumbangan peralatan serta fasilitas lainnya (Borowko, 2008). Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi pengelolaan infak sedekah dalam program *food rescue* Garda Pangan sebagai berikut.

1. Program *food rescue* Garda Pangan beroperasi dengan dukungan dan bantuan dari para relawan serta sumbangan dari masyarakat.
2. Sebagian besar sumbangan yang diberikan kepada Garda Pangan berupa makanan yang disumbangkan oleh masyarakat atau industri yang memiliki kelebihan makanan yang tidak dapat dipasarkan.
3. Pengumpulan dan pendistribusian sumbangan makanan dilakukan melalui program *food rescue*.
4. Selain sumbangan dalam bentuk makanan, *food bank* juga memperoleh dana finansial dari masyarakat serta sumbangan dalam bentuk hibah untuk membantu Garda Pangan dalam menyelamatkan makanan dan mengatasi kelaparan.

Pengumpulan Dana

Garda Pangan membagi menjadi kontribusi bulanan atau kontribusi terbuka yang dapat dilakukan kapan saja. Donasi dapat dilakukan secara *online* melalui situs penggalangan Kita Bisa atau melalui transfer ke rekening Garda Pangan. Adapun strategi penggalangan dana menurut Sudewo (2004) dan Widodo (2001: 82). Kegiatan galang dana tersebut jika diimplementasikan dalam temuan yang ada di lapangan, maka hal tersebut dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

1. Kampanye (dakwah): Garda Pangan aktif dalam sosialisasi mengenai isu sampah makanan dan masalah kelaparan dengan melakukan campaign melalui media sosial.
2. Kerjasama program: Garda Pangan bekerja sama dengan beberapa pihak seperti komunitas hingga media massa, dan bekerja sama dengan situs penggalang dana secara daring.
3. Seminar dan diskusi: Garda Pangan sering diundang dalam acara seminar untuk mengedukasi tentang isu sampah makanan dan kelaparan.
4. Pemanfaatan rekening bank: Garda Pangan menyediakan rekening bank agar memudahkan masyarakat untuk berdonasi.
5. Membuka *counter*: Garda Pangan membuka *counter* pada acara-acara seperti *car free day*.
6. Jemput bola: Bagi masyarakat atau bisnis lokal yang ingin berdonasi makanan berlebihnya, relawan Garda Pangan dapat menjemput donasi tersebut tanpa perlu mengirimnya ke tempat Garda Pangan.

Garda Pangan menghimpun donasi dengan menggunakan dua model *fundraising* sesuai dengan teori (Purwanto, dalam Ridwan, 2016) yaitu *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Kegiatan tersebut jika diimplementasikan dalam temuan yang ada di lapangan, maka hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Direct Fundraising*
 - a. Penggalangan dana secara daring via Kita Bisa
 - b. Membuka counter
2. *Indirect Fundraising*
 - a. Sosialisasi isu terkini mengenai dampak *food waste* media sosial

- b. Diliput media massa
- c. Diundang dalam acara seminar untuk mengedukasi tentang isu sampah makanan dan kelaparan
- d. Mengikuti acara-acara serta lomba bisnis

Pengelolaan Infak Sedekah

Proses pengelolaan donasi yang dikumpulkan untuk program *food rescue* perlu diatur sebaik-baiknya agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hasil analisis peneliti terhadap model pengelolaan dana infak sedekah pada program *food rescue* di Garda Pangan jika ditinjau dari teori manajemen Stoner (2005) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan

Stoner (2005) menyatakan bahwa langkah pertama dalam perencanaan adalah memilih tujuan organisasi. Terdapat tiga jenis perencanaan seperti yang telah disebutkan pada bab 2, yaitu perencanaan jangka pendek menengah dan jangka panjang. Perencanaan yang dilakukan oleh Garda Pangan digambarkan dalam tabel berikut:

1. Jangka Pendek
 - a. Menyelamatkan makanan yang berpotensi terbuang serta memberikan bantuan pangan secara berkala.
2. Jangka Menengah
 - a. Menambah akomodasi transportasi seperti mobil box dengan pendingin
 - b. Memiliki storage yang lebih luas untuk menyimpan donasi makanan lebih banyak lagi
 - c. Meningkatkan mesin pengolahan makanan
 - d. Menambah mitra baru
3. Jangka Panjang
 - a. Membuka Garda Pangan di kota-kota lain

Melalui hasil wawancara dengan didukung hasil observasi oleh peneliti, dapat diketahui bahwa perencanaan Garda Pangan dalam jangka dekat yaitu ingin menyelamatkan makanan yang berpotensi terbuang serta memberikan bantuan pangan secara berkala. Namun lebih dari itu harapan Garda Pangan adalah mewujudkan pengelolaan makanan berlebih yang berpotensi terbuang untuk berbagai tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi sesuai dengan *food recovery hierarchy* serta ingin agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran untuk tidak membuang makan secara percuma. Untuk mencapai hal itu maka Garda Pangan perlu sumber daya dan modal dalam menambah akomodasi transportasi, memperluas storage, meningkatkan mesin pengolahan makanan, serta menambah mitra baru untuk menyelamatkan lebih banyak makanan lagi. Jangka panjang Garda Pangan ingin bisa berada di tiap daerah di Indonesia sehingga tidak hanya di Surabaya saja, melainkan makanan-makanan di setiap daerah di Indonesia dapat terselamatkan. Secara umum Garda Pangan telah mencapai rencana jangka pendek. Namun minimnya sumber daya dan modal menjadi penghalang bagi Garda Pangan untuk dapat berhasil mencapai target jangka menengah dan target jangka panjang. Ditambah dengan pandemi Covid-19 menjadi tantangan bagi Garda Pangan sehingga harus menunda beberapa rencana yang telah dibuat.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan cara untuk mengatur dan mengalokasikan sumber daya, anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai target organisasi. Garda Pangan tidak memiliki divisi khusus dalam mengelola donasi. Sebagian besar tugas pengelolaan donasi dilakukan oleh pendiri Garda Pangan dibantu oleh relawan-relawan inti atau staff. Secara umum, Garda Pangan masih kekurangan sumber daya manusia. Staff Garda Pangan masih bersifat relawan sehingga pekerjaan yang dilakukan secara sukarela tanpa ada tuntutan. Seluruh anggota dan pendiri Garda Pangan tidak mengambil keuntungan karena kegiatan tersebut untuk sosial. Pengaturan mengenai sumber daya yang ada di Garda Pangan masih didiskusikan secara lisan dan dimusyawarahkan dalam rapat rutin. Saat ini SOP mengenai sumber daya masih bersifat nonformal atau belum ada ketentuan resmi yang mengatur mengenai pembagian tugas setiap anggota staff. Penganggaran sumber daya juga masih dilakukan secara mandiri.

Penggerakan (*Actuating*)

Dalam mengelola infak sedekah ini tentu perlu adanya sifat profesionalisme dan amanah karena mengelola dana umat. Walau bersifat sukarela, para relawan di Garda Pangan Kota Surabaya memiliki dedikasi, komitmen, dan kemurahan hati untuk mengirimkan makanan kepada jutaan orang yang membutuhkan setiap hari. Dalam menjalankan komitmen setiap relawan Garda Pangan harus memiliki tanggung jawab atas segala kegiatan terutama dalam mengelola sumbangan masyarakat. Dana infak untuk program *food rescue* sebagian besar digunakan untuk operasional seperti akomodasi transportasi, sarung tangan, wadah pembungkus makanan, dan kebutuhan lainnya. Sumbangan makanan dari industri hospitality dikelola hingga didistribusikan kepada penerima manfaat. Tugas relawan Garda Pangan berkisar dari mengemas dan mengatur produk di gudang bank makanan hingga membantu menyiapkan makanan serta mendistribusikan makanan tersebut.

Sebelum pandemi Covid-19, program *food rescue* dilaksanakan empat kali dalam seminggu (Senin, Rabu, Jum'at, Minggu). Relawan harian dikoordinator oleh relawan inti (staff) Garda Pangan menjemput donasi makanan berlebih dari industri hospitality (toko kue, hotel, dan sebagainya) lalu disalurkan kepada penerima manfaat. Saat pandemi Covid-19 program *food rescue* dilaksanakan seminggu sekali (Minggu). Donasi uang yang dikumpulkan Garda Pangan dialokasikan untuk membeli nasi kotak atau sembako (tergantung dari akad dengan donatur) yang akan disalurkan kepada penerima manfaat. Model program *food rescue* berubah yang awalnya *food redistribution* menjadi *food donation*.

Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi *controlling* adalah untuk mengontrol dan mengawasi suatu kegiatan dan program kerja tujuan organisasi dapat tercapai. Pengawasan (*controlling*) yang dilakukan oleh pendiri Garda Pangan dengan melihat jumlah donasi yang masuk dan keluar baik itu berupa uang maupun makanan yang telah dicatat oleh staff atau relawan inti. Sebagai jaminan kepada donatur dari industri hospitality dan bahan makanan, Garda Pangan akan menjamin bahwa mereka akan melindungi merek dan integritas produk donasi serta memberikan standar keamanan pangan yang telah dibuat. *Food safety* atau keamanan makanan menjadi faktor yang sangat penting bagi Garda Pangan agar makanan dapat dikonsumsi oleh penerima manfaat dengan layak. Garda Pangan mengontrol makanan tersebut sesuai dengan SOP yang telah dibuat dan memastikan tidak hanya baik kandungannya, tetapi bentuk fisiknya juga harus tetap terlihat baik saat didistribusikan. Dengan sistem SOP yang ketat, relawan menyortir dan mengecek keamanan makanannya di tempat tersebut, mulai dari bau, rasa, warna, macam-macam bentuk, kadaluarsa, dan lain-lain. Garda Pangan juga menjamin bahwa makanan dan bahan makanan yang disumbangkan tidak akan dijual atau ditukar serta akan memantau dan mengawasi lembaga kesejahteraan yang berperan mendistribusikan kontribusi untuk memastikan perlindungan merek diberikan kepada penerima.

Masyarakat juga dapat melakukan pengawasan melalui laporan di media sosial maupun situs Garda Pangan. Garda Pangan aktif dalam menyampaikan jumlah donasi yang terkumpul serta kegiatan yang dilakukan melalui media sosial. Selain itu beberapa donasi melalui Kita Bisa dapat diketahui jumlah yang terkumpul serta untuk apa dana tersebut digunakan. Sebelum pandemi Covid-19 pelaporan hanya berupa jumlah makanan yang disalurkan, kegiatan yang dilakukan, serta daerah dan jumlah penerima manfaat. Namun saat pandemi Covid-19 pelaporan berupa jumlah donasi uang yang terkumpul dan berbagai bentuk barang atau makanan yang disalurkan seperti masker, susu, sembako, dan lainnya serta daerah dan jumlah penerima manfaat. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Saat pendistribusian donasi makanan, Garda Pangan bekerja sama dengan ketua RT daerah penerima manfaat agar donasi dapat disalurkan dengan baik dan menghindari kecurangan.

Pendistribusian Infak Sedekah

Setelah proses pengumpulan dan pengelolaan donasi makanan selesai maka Garda Pangan Kota Surabaya mendistribusikan makanan-makanan tersebut. Sebuah konsep tentang menggunakan zakat, infak, sedekah ditemukan dalam konsep (Dianto & Purnomo, 2020) model pengelolaan ZIS yang dijalankan dalam bentuk *Islamic Food Bank* dalam bentuk praktik pemanfaatan dana melalui beberapa implementasi bentuk pendistribusian. Pendistribusian Garda Pangan jika ditinjau dari konsep tersebut sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Meningkatkan knowledge untuk bagaimana memanfaatkan makanan dari *food waste*. Berjalan secara tidak langsung karena makanan yang disalurkan pengganti dana pendidikan yang bisa dialokasikan kepada anak-anak penerima manfaat.

2. Bidang Kesehatan
Kampanye kreatif terkait kesadaran mengenai gizi makanan yang ada di ugly produce yaitu produk seperti buah dan sayur yang tetap memiliki gizi yang baik walaupun tampilannya tidak cantik.
3. Bidang Kemanusiaan
Garda Pangan memberikan pertolongan yang dibutuhkan dan bantuan baik berupa makanan maupun barang yang dibagikan kepada para korban bencana alam atau yang terkena musibah.
4. Bidang Dakwah
Edukasi kepada masyarakat.melalui media sosial dan seminar mengenai isu sampah makanan dan pentingnya untuk makan secukupnya agar tidak mubazir.
5. Konsumtif Tradisional
Memberikan bantuan makanan siap saji seperti kue, roti, susu, dan sebagainya pada program *food rescue* yang dilakukan setiap empat hari dalam seminggu sebelum pandemi Covid-19 dan sekali dalam seminggu ketika pandemi Covid-19. Makanan tersebut disalurkan kepada masyarakat pra-sejahtera di Surabaya.
6. Produktif Tradisional
Dana infak dialokasikan untuk akomodasi transportasi mobil box agar dapat mengumpulkan dan mendistribusikan lebih banyak makanan lagi.
7. Produktif Kreatif
Garda Pangan mengolah buah-buahan yang berpotensi terbuang karena tampilannya kurang menarik menjadi usaha cold-pressed juice. Keuntungan dari usaha tersebut dialokasikan untuk operasional *food rescue*.

Analisis Problematika

Terdapat beberapa kendala proses pengelolaan infak sedekah dalam program *food rescue* di Garda Pangan Surabaya, diantaranya adalah:

1. Modal dan Sumber Daya Manusia Terbatas
Kegiatan Garda Pangan terbatas oleh minimnya modal dan sumber daya yang mumpuni. Kebutuhan akan modal sangat diperlukan bagi Garda Pangan untuk membantu menyelamatkan dan menyalurkan lebih banyak makanan lagi kepada masyarakat pra-sejahtera. Kurangnya modal tersebut salah satunya karena Garda Pangan tidak bisa sembarangan dalam menerima donasi yang tidak satu visi dengan Garda Pangan. Untuk saat ini program *food rescue* memanfaatkan sumber daya yang ada. Namun untuk pengembangan Garda Pangan membutuhkan modal yang lebih seperti menambah jumlah mobil box dan memperluas storage agar dapat mengumpulkan dan mendistribusikan lebih banyak makanan kepada masyarakat pra-sejahtera di Surabaya.
2. Pandemi Covid-19
Beberapa aktivitas yang telah direncanakan Garda Pangan Kota Surabaya terhenti sejenak akibat Pandemi Covid-19. Selain itu jumlah makanan yang berlebih atau *food waste* dari mitra tidak banyak karena mereka mengurangi jumlah produksi sehingga Garda Pangan Kota Surabaya mencari alternatif agar tetap dapat membantu masyarakat pra-sejahtera di Surabaya.

V. SIMPULAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan infak sedekah yang digunakan untuk kegiatan *food bank* dengan studi kasus Garda Pangan. *Food bank* atau bank makanan dapat sebagai mekanisme penting dalam membantu masyarakat mendapatkan pasokan pangan yang tidak mampu mereka beli serta membantu untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Food bank* yang berusaha menyelamatkan dan mendistribusikan kembali makanan yang berpotensi terbuang secara bersamaan mengurangi kerawanan pangan dan mengurangi limbah makanan. *Islamic Food Bank* dapat menjadi alternatif dengan memanfaatkan dana infak sedekah sebagai pendanaan *food bank* untuk mencapai tujuan yaitu

mengurangi angka kemiskinan, mengurangi angka kelaparan, mengurangi *food waste*, harta kekayaan berputar secara adil dan dapat menghindari kemubaziran. Model pendistribusian dana infak sedekah pada *food bank* Garda Pangan bersifat konsumtif tradisional yaitu memberikan bantuan pangan dengan menyalurkan makanan berlebih yang telah dikumpulkan dari industri *hospitality* kepada penerima manfaat dengan tujuan untuk mengurangi kelaparan di masyarakat dan tingkat *food waste*.

DAFTAR PUSTAKA

- Borowko, W. (2008). *Food Insecurity Among Working-Age Canadians With Disabilities*. Unpublished Masters Thesis. Vancouver: Simon Fraser University.
- Dianto, A. Y., & Purnomo, M. W. (2020). Manajemen pengelolaan Islamic Foodbank di Indonesia (Studi teori dan konsep). *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 7(1), 50-67.
- Hasan, N. B. (2012). *Potensi pelaksanaan bank makanan di Malaysia sebagai satu bentuk jaminan sekuriti makanan bagi golongan miskin*. Disertasi tidak dipublikasikan. Kuala Lumpur: Universitas Malaya.
- Hidayati, L. N. K., Rahmatika, A. N., & Firmansyah, K. (2019). Islamic Foodbank Indonesia (Studi Konsep dan Pengembangan). *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 2(1), 1-8.
- Kirkpatrick, S. I., & Tarasuk, V. (2009). Food insecurity and participation in community food programs among low-income Toronto families. *Canadian journal of public health = Revue canadienne de sante publique*, 100(2), 135–139. <https://doi.org/10.1007/bf03405523>
- Ramadhanu, A., & Widiastuti, T. (2017). Model Pemberdayaan ekonomi oleh lembaga amil zakat: Studi kasus LAZ BMH pada mualaf suku tengger. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan*, 4(4), 281-296. <http://dx.doi.org/10.20473/vol4iss20174pp281-296>
- Reynolds, C. J., Piantadosi, J., Boland, J. (2015). Rescuing food from the organics waste stream to feed the food insecure: An economic and environmental assessment of Australian food rescue operations using environmentally extended waste input-output analysis. *Sustainability*, 7(4), 4707-4726. <https://doi.org/10.3390/su7044707>
- Riches, G. (2002). Food banks and food security: Welfare reform, human rights and social policy, lessons from Canada? *Social Policy and Administration*, 36(6), 648-663. <https://doi.org/10.1111/1467-9515.00309>
- Ridwan, M. (2016). Analisis model fundraising dan distribusi dana ZIS di UPZ Desa Wonoketingal Karanganyar Demak. *Jurnal Penelitian*, 10(2), 295-321. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v10i2.1879>
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Starkey L. J., Kuhnlein, H. V., & Gray-Donald K. (1998). Food bank users: Sociodemographic and nutritional characteristics. *CMAJ*. 158(9), 1143-1149.
- Starkey, L. J., Gray-Donald K., & Kuhnlein, H. V. (1999). Nutrient intake of food bank users is related to frequency of food bank use, household size, smoking, education, and country of birth. *The Journal of Nutrition*, 129(4): 883–889. <https://doi.org/10.1093/jn/129.4.883>
- Stoner, A., James & Freeman, E. (2005). *Manajemen*. Jakarta: PT. Prahallindo.
- Teron, Adrienne C. & Tarasuk, Valerie S. (1999). Charitable food assistance: What are food bank users receiving?. *Canadian Journal of Public Health*, 90(6), 382-384.
- Tarasuk, V., & Eakin, J. M. (2005). Food assistance through “surplus” food: Insights from an ethnographic study of food bank work. *Agriculture and Human Values*, 22(2), 177-186.
- Uzaifah. (2010). Manajemen zakat pasca kebijakan pemerintah tentang zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak. *Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 45-68. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss1.art4>